

Program Perwiritan Ibu-Ibu Al-Mukhlisin Dalam Pencegahan Stunting Keluarga Karyawan Konveksi Di Kecamatan Medan Denai

Received: 25-06-2025 Revised: 16-07-2025 Accepted: 05-08-2025

Rusdi Auliadi *)

UIN Sumatera Utara

E-mail:

rusdi0104213106@uinsu.ac.id

Muktarruddin

UIN Sumatera Utara

E-mail: muktarruddin@uinsu.ac.id

Abstract: This study aims to describe the role of the Kaum Ibu Al-Mukhlisin religious gathering program in preventing stunting among families of garment factory workers in Medan Denai District. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of ten active members of the group, including five core administrators and five mothers working as garment factory employees. The results show that the program has had an initial positive impact on raising awareness among mothers regarding stunting prevention. Internally, socialization activities have been implemented with a participation rate of 60%, although comprehension of the educational material remains uneven. Externally, challenges persist in family nutrition patterns, mothers' understanding of stunting, and children's growth conditions. Nevertheless, behavioral changes observed among the factory-working mothers such as increased attention to children's nutrition and home cleanliness indicate the initial success of the educational initiatives integrated into religious activities. Therefore, the perwiritan (Islamic women's gathering) has significant potential as a strategic community-based platform to support stunting prevention efforts.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Program Perwiritan Kaum Ibu Al-Mukhlisin dalam upaya pencegahan stunting di kalangan keluarga karyawan konveksi di Kecamatan Medan Denai. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari sepuluh anggota aktif perwiritan, yaitu lima orang pengurus inti dan lima orang ibu yang bekerja sebagai karyawan konveksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program perwiritan telah memberikan kontribusi positif awal terhadap peningkatan kesadaran ibu-ibu dalam mencegah stunting. Secara internal, kegiatan sosialisasi telah berjalan dengan tingkat partisipasi mencapai 60%, namun pemahaman terhadap materi edukatif masih terbagi rata. Sementara itu, secara eksternal masih ditemukan tantangan dalam pola konsumsi gizi, tingkat pemahaman tentang stunting, serta kondisi pertumbuhan anak yang belum optimal. Meskipun demikian, perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh ibu-ibu karyawan konveksi, seperti meningkatnya perhatian terhadap asupan gizi anak dan kebersihan lingkungan, menjadi indikator keberhasilan awal dari program edukasi yang dikemas dalam bentuk kegiatan keagamaan. Dengan demikian, perwiritan memiliki potensi sebagai sarana strategis dalam mendukung program pencegahan stunting berbasis komunitas.

*) *Corresponding Author*

Keywords: Perwiritan, Stunting, Ibu Karyawan Konveksi, Edukasi Keagamaan, Pencegahan Stunting

PENDAHULUAN

Stunting, yang merupakan masalah gizi kronis yang terjadi pada anak-anak, berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik fisik maupun mental. Pertumbuhan anak yang terhambat akibat stunting akan berdampak jangka panjang, yang tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik tetapi juga menyebabkan gangguan pada perkembangan kognitif anak. Dengan kondisi ini, anak akan kesulitan dalam menyerap pembelajaran, yang tentu akan memengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan. Oleh karena itu, penanganan masalah stunting menjadi salah satu prioritas pemerintah, khususnya di wilayah-wilayah urban yang menghadapi tantangan besar seperti di Kota Medan.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan (WHO, 2020). Stunting dapat menyebabkan gangguan perkembangan otak, penurunan daya tahan tubuh, serta risiko penyakit tidak menular di masa dewasa. Stunting disebabkan oleh adanya masalah terhadap asupan gizi atau kurangnya asupan gizi pada anak, hal ini terjadi ketika saat anak sudah lahir maupun ketika masih di dalam kandungan ibu. Hal tersebut dapat dipicu dengan berbagai faktor keadaan, yaitu faktor ekonomi keluarga, tinggi badan orang tua, jumlah anggota keluarga, dan pemberian asi eksklusif oleh ibu pada anak dapat berperan signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak ketika masa 1000 HPK. Menurut (Setiyawati et al., 2024) beberapa faktor determinan stunting antara lain kondisi ekonomi keluarga, tinggi badan orang tua, jumlah anggota keluarga, serta pemberian ASI eksklusif pada masa 6 bulan pertama kehidupan. Kurangnya pengetahuan tentang pentingnya gizi dan pola asuh yang baik sangat berkontribusi terhadap kejadian stunting.

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2024, prevalensi balita pendek dan sangat pendek di Sumatera Utara mencapai 22%, lebih tinggi dari angka nasional sebesar 19,8%. Angka wasting di Sumut juga tercatat sebesar 9%, sementara nasional 7,8%. Untuk underweight, Sumut mencatat angka 17,7%, sedikit lebih tinggi dari nasional yang berada di 16,9%. (SUMUT, 2025)

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas keterlibatan komunitas dalam upaya pencegahan stunting, khususnya melalui pendekatan keagamaan dan sosial. Penelitian oleh (Sari et al., 2023), menunjukkan bahwa kegiatan majelis taklim ibu-ibu dapat menjadi media edukasi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran gizi dan kesehatan keluarga. Demikian pula, studi oleh (Salsabila Ramadhani, Laras Sitoayu 1, Yuni Pradilla Fitri1, Yuni Ismawati1, 2024), menegaskan bahwa keterlibatan aktif kaum ibu dalam kelompok pengajian mampu meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif dan makanan tambahan bergizi.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Lubis et al., 2024), menyoroti peran kelompok sosial berbasis keagamaan dalam membangun kesadaran kolektif mengenai kesehatan anak, termasuk upaya pencegahan stunting di lingkungan masyarakat urban. Kajian ini menunjukkan bahwa pendekatan spiritual yang dikombinasikan dengan informasi kesehatan mampu memperkuat komitmen keluarga dalam menerapkan pola asuh yang sehat.

Dalam dua dekade terakhir, upaya penanggulangan stunting menunjukkan kemajuan yang relatif lambat. Secara global, prevalensi anak dengan gangguan pertumbuhan (stunting) hanya mengalami penurunan sebesar 0,6% per tahun sejak tahun 1990. Apabila tren tersebut terus berlanjut tanpa intervensi yang signifikan, diproyeksikan bahwa dalam kurun waktu 15 tahun ke depan, sekitar 450 juta anak di dunia akan mengalami stunting. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting adalah dilakukannya pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) yang tidak sesuai, baik dari segi frekuensi maupun waktu pemberian. Pemberian MP-ASI atau susu formula secara dini dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting. Pengaturan dan kualitas asupan gizi anak sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan

pengetahuan ibu, serta ketersediaan bahan pangan di tingkat rumah tangga. Kesadaran ibu dalam menerapkan pola asuh gizi yang baik merupakan aspek krusial dalam menjaga kualitas konsumsi makanan anak.. (Mustika & Syamsul, 2018)

Kondisi gagal tumbuh pada anak Balita akibat dari kekurangan gizi kronis dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun, dimana keadaan gizi ibu dan anak merupakan faktor penting dari pertumbuhan anak. Stunting merupakan salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan kedua yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Angka stunting di Indonesia tahun 2021 mencapai 24%. Indonesia menargetkan angka stunting turun hingga 14 % pada tahun 2024.

Salah satu upaya untuk meningkatkan perilaku ibu balita yaitu melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan suatu bentuk tindakan mandiri keperawatan untuk membantu klien baik individu, kelompok, maupun masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan melalui kegiatan pembelajaran yang didalamnya perawat sebagai pendidik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan adalah suatu bentuk kegiatan dengan menyampaikan materi tentang kesehatan yang bertujuan untuk mengubah perilaku sasaran. (Dian Mira Anjani, 2024).

Meskipun demikian, kajian terdahulu belum banyak yang secara khusus mengaitkan kegiatan keagamaan, seperti perwiritan ibu-ibu, dengan upaya pencegahan stunting dalam konteks keluarga pekerja sektor informal. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana program Perwiritan Ibu-Ibu Al-Mukhlisin dapat menjadi sarana efektif dalam mengedukasi ibu-ibu karyawan konveksi mengenai pencegahan stunting. Dengan pendekatan kualitatif yang kontekstual, penelitian ini menyoroti integrasi antara aktivitas spiritual dan upaya promotif-preventif kesehatan keluarga.

Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap peran komunitas keagamaan dalam konteks keluarga pekerja konveksi, serta integrasi dakwah dan edukasi kesehatan yang diarahkan pada isu krusial stunting, yang belum banyak dijadikan objek dalam penelitian sebelumnya.

Kecamatan Medan Denai merupakan salah satu wilayah di Kota Medan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang sangat tinggi. Sebagian besar penduduk di kecamatan ini bekerja di sektor informal, terutama di industri konveksi. Pekerjaan sebagai karyawan konveksi, yang sebagian besar dilakukan oleh perempuan, membawa tantangan ganda, yaitu sebagai pencari nafkah dan pengasuh utama anak di rumah. Dengan beban kerja yang berat dan penghasilan yang terbatas, banyak dari keluarga ini yang kesulitan untuk memenuhi kebutuhan gizi yang tepat bagi anak-anak mereka.

Kondisi lingkungan tempat tinggal karyawan konveksi di Kecamatan Medan Denai, yang dikenal dengan kepadatan penduduk yang tinggi, sanitasi yang buruk, serta terbatasnya akses terhadap air bersih, menjadi faktor-faktor lingkungan yang berperan besar dalam memicu terjadinya stunting pada anak. Selain itu, tingkat pendapatan keluarga yang rendah, keterbatasan edukasi, serta kesadaran yang kurang tentang pentingnya gizi dan pola hidup sehat semakin memperburuk kondisi ini. Maka, penting bagi masyarakat di wilayah ini untuk menyadari bahwa upaya pencegahan stunting harus menjadi perhatian utama, khususnya bagi keluarga karyawan konveksi.

Kurangnya pemahaman tentang pentingnya pola asuh yang baik dan pemberian gizi seimbang menyebabkan anak-anak di lingkungan ini lebih rentan terhadap stunting. Banyak ibu yang tidak tahu bagaimana cara mengelola gizi anak dengan baik, serta sulit mengakses layanan kesehatan yang memadai. Pendidikan yang rendah juga memperburuk masalah ini, karena keluarga tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk mencegah stunting. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya preventif yang melibatkan peningkatan pengetahuan tentang gizi dan pola hidup sehat, serta intervensi berbasis komunitas yang dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan

pentingnya pencegahan stunting.

Dalam setiap pertemuan perwiritan, para ibu diberikan pengetahuan tentang cara mengelola makanan yang bergizi dengan bahan-bahan lokal, pentingnya pemberian ASI eksklusif, serta cara menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Pembahasan mengenai pentingnya sanitasi yang baik, seperti mencuci tangan sebelum makan dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar, juga menjadi bagian dari topik yang diajarkan dalam perwiritan ini. Hal ini berakar pada ajaran Islam yang menekankan kebersihan sebagai bagian dari iman, yang mendasari prinsip hidup sehat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Perwiritan ibu-ibu merupakan kegiatan keagamaan dan sosial yang dilaksanakan secara rutin oleh kelompok ibu-ibu di lingkungan masyarakat, biasanya terjadwal setiap minggu, seperti pada hari Rabu. Kegiatan ini umumnya meliputi pembacaan Surah Yasin (yasinan), dzikir bersama, doa, serta ceramah atau pengajian yang membahas ajaran-ajaran Islam. Dalam beberapa kelompok, kegiatan perwiritan juga dilengkapi dengan penyuluhan kesehatan, diskusi seputar keluarga, pendidikan anak, hingga kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Perwiritan ibu-ibu tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan para anggotanya, tetapi juga sebagai sarana komunikasi dan pemberdayaan perempuan di tingkat komunitas. Dalam konteks pembangunan kesehatan masyarakat, kegiatan ini dapat dijadikan media efektif untuk menyampaikan informasi dan edukasi, seperti penyuluhan tentang gizi seimbang, pentingnya ASI eksklusif, pola asuh anak, serta pencegahan stunting. Melalui pendekatan yang bersifat religius dan partisipatif, perwiritan ibu-ibu memiliki potensi besar dalam membentuk perilaku sehat keluarga, meningkatkan kesadaran gizi, serta memperkuat ketahanan keluarga, khususnya bagi ibu-ibu rumah tangga dan pekerja sektor informal seperti karyawan konveksi. Dengan demikian, perwiritan ibu-ibu dapat menjadi salah satu bentuk intervensi berbasis komunitas yang mendukung upaya pemerintah dalam menurunkan angka stunting dan meningkatkan kualitas

Perwiritan ibu-ibu juga menjadi ruang untuk berbagi pengalaman dan diskusi, sehingga ibu-ibu dapat saling mendukung dan membantu dalam menghadapi tantangan kesehatan keluarga. Program ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat dalam pencegahan stunting, tetapi juga menciptakan kesadaran kolektif dalam menjaga kesehatan keluarga. Melalui kegiatan ini, ibu-ibu diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang mampu mengedukasi anggota keluarga dan masyarakat sekitar mengenai pentingnya menjaga kesehatan dan gizi yang baik.

Dalam perspektif Islam, upaya pencegahan stunting memiliki dasar yang kuat. dengan dikaitkan dengan berbagai dalil yang menekankan pentingnya menjaga kesehatan, memberikan makanan yang halal dan baik (thayyib), serta kewajiban orang tua dalam mendidik dan merawat anak-anaknya.

Allah SWT berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ﴾

Artinya : "Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.." (QS. Al-Baqarah: 168).

Ayat ini menegaskan bahwa makanan yang dikonsumsi harus halal dan baik (thayyib), yang mencakup makanan bergizi dan sehat untuk pertumbuhan anak agar terhindar dari stunting. Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "Tidak ada yang lebih baik bagi seorang ayah yang memberikan nafkah kepada keluarganya daripada makanan yang halal." (HR. Ibnu Majah). Hadis ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan makanan yang baik dan

sehat bagi anak-anaknya agar mereka dapat tumbuh dengan optimal. Dan juga Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "Kebersihan adalah sebagian dari iman." (HR. Muslim)

Kebersihan, termasuk mencuci tangan sebelum makan dan menjaga lingkungan tetap sehat, merupakan langkah penting dalam mencegah stunting yang sering kali disebabkan oleh infeksi akibat sanitasi yang buruk. Selain itu, Islam juga mengajarkan pentingnya memberikan makanan yang halal dan bergizi. Yang terdapat dalam Surat Al-Baqarah ayat 233 tentang menyinggung pentingnya pemberian ASI (Air Susu Ibu) selama dua tahun sebagai bagian dari pola pemberian gizi yang ideal. Pemberian ASI eksklusif dan MPASI yang tepat waktu dan bernutrisi adalah kunci dalam mencegah stunting. (*Pencegahan Stunting Dengan ASI Dalam Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 233*, 2025).

Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَتِّمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : "Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Baqarah: 233).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah An-Nisa' [4]:9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya). An-Nisa' [4]:9

Motivasi ibu menjadi faktor penting dalam upaya pencegahan stunting. Ibu yang memiliki motivasi tinggi untuk menjaga kesehatan anak-anak mereka akan lebih proaktif dalam mencari informasi mengenai gizi yang baik, menjaga kebersihan, serta memantau pertumbuhan anak secara berkala. Dalam konteks ini, pendidikan yang diberikan dalam perwiraan ibu-ibu memiliki dampak yang besar. Ibu yang mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya gizi dan pola asuh yang sehat akan lebih peduli terhadap kesehatan anaknya.

Dalam hal ini, dakwah yang dilakukan dalam kegiatan perwiraan bukan hanya sekadar penyampaian ajaran agama, tetapi juga mencakup edukasi kesehatan yang dapat meningkatkan kesadaran ibu tentang pentingnya gizi, kebersihan, serta perawatan anak. Dakwah yang berbasis pada nilai-nilai Islam ini menjadi motivasi tambahan bagi ibu-ibu untuk menjalankan pola hidup sehat dalam keluarga, yang pada akhirnya dapat mengurangi prevalensi stunting.

Berdasarkan data Riskesdas, stunting di Indonesia pernah mencapai angka 37,2% pada tahun

2013. Meskipun telah menunjukkan tren penurunan, prevalensinya masih tergolong tinggi. Di Kecamatan Medan Denai, angka stunting menurun dari 12 anak menjadi 9 anak pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan adanya dampak dari program edukasi dan intervensi yang dilakukan, termasuk inisiatif masyarakat seperti perwiritan ibu-ibu. (Pemerintah Kota, 2023)

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang masih tinggi di Indonesia dan menjadi tantangan besar dalam pembangunan sumber daya manusia. Berdasarkan definisi WHO (2020), stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, terutama dalam periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang mencakup masa kehamilan hingga usia dua tahun. Kondisi ini tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik, tetapi juga berdampak pada perkembangan otak, penurunan daya tahan tubuh, hingga meningkatkan risiko penyakit tidak menular di masa dewasa. Di Indonesia, stunting tidak hanya terjadi pada keluarga miskin dan kurang mampu, tetapi juga dialami oleh keluarga yang secara ekonomi tergolong mampu, yakni yang berada di atas 40% tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi (TNP2K, 2017). Fakta ini menunjukkan bahwa stunting bukan semata-mata permasalahan ekonomi, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek pengetahuan, pola asuh, dan perilaku keluarga. Indonesia saat ini menduduki peringkat kelima dunia dengan lebih dari 7,6 juta anak yang mengalami pertumbuhan tidak maksimal. Lebih dari itu anak usia di bawah lima tahun mengalami pertumbuhan tinggi badan yang tidak sesuai dengan standar internasional menurut usia (USAID, 2010; UNICEF, 2013). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan peningkatan prevalensi stunting dari 35,6% pada tahun 2010 menjadi 37,2% pada tahun 2013. Beberapa provinsi bahkan mencatat prevalensi stunting yang lebih tinggi dari angka nasional, seperti Nusa Tenggara Timur dengan angka 35,3%, sedangkan Bali memiliki angka terendah sebesar 8%. Stunting disebabkan oleh ketidakseimbangan asupan gizi yang bisa terjadi baik selama masa kehamilan maupun setelah anak lahir, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi keluarga, tinggi badan orang tua, jumlah anggota keluarga, serta pemberian ASI eksklusif. Penelitian oleh Setiyawati dkk. (2024) menyatakan bahwa determinan utama stunting mencakup faktor-faktor tersebut, ditambah dengan rendahnya pengetahuan orang tua mengenai gizi dan pentingnya pola asuh yang tepat selama masa 1.000 HPK. (Linder, 2014), (*Daftar Prevalensi Balita Stunting Di Indonesia Pada 2022*, 2022).

World Health Organization (WHO) mendefinisikan stunting sebagai kondisi anak dibawah usia lima tahun yang memiliki perbandingan tinggi badan yang tidak sebanding dengan umurnya. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan, faktor keturunan hanya menyumbang 15% penyebab stunting, permasalahan asupan gizi pada anak, hormon pertumbuhan, serta terjadinya penyakit berulang adalah faktor penentu yang dominan. Adapun dampak yang ditimbulkan oleh stunting ini bisa dirasakan jangka pendek maupun jangka panjang. Pada jangka pendek, daya tahan tubuh anak akan berkurang dan mudah terserang penyakit, sedangkan pada jangka panjang akan menyebabkan berkurangnya perkembangan kognitif dan motorik pada anak. Keadaan ini jika dibiarkan terus menerus, akan mempengaruhi kualitas SDM bangsa Indonesia di masa depan.

Program pencegahan stunting yang berbasis komunitas lebih efektif karena pendekatan yang bersifat partisipatif. Beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam komunitas keagamaan seperti perwiritan yaitu sosialisasi pentingnya gizi bagi ibu hamil dan balita, pelatihan pembuatan makanan sehat berbahan lokal, penyuluhan kesehatan oleh tenaga medis dan tokoh agama.

Pengetahuan dan sikap ibu berperan penting dalam perilaku pencegahan stunting. Menurut (Mutingah & Rokhaidah, 2021) "Dalam menurunkan prevalensi stunting diperlukan perilaku pencegahan, yang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap seseorang." Ibu dengan pengetahuan yang baik tentang gizi dan kesehatan cenderung memiliki sikap proaktif dalam mencegah stunting, seperti memantau pertumbuhan dan perkembangan anak, memastikan anak mendapatkan makanan yang seimbang dan bergizi, serta membawa anak ke posyandu atau fasilitas kesehatan untuk mendapatkan vaksin dan layanan kesehatan lainnya.

Pengajian atau perwiritan ibu-ibu karyawan konveksi memiliki keunikan tersendiri. Selain sebagai wadah spiritual, kegiatan ini menjadi ruang diskusi, edukasi, dan solidaritas. Dalam kegiatan ini, para ibu dibekali dengan informasi mengenai pentingnya gizi, perawatan anak, pentingnya sanitasi, serta bagaimana mengelola sumber daya terbatas untuk mencukupi kebutuhan anak.

Kegiatan dakwah dalam perwiritan ini juga bertransformasi menjadi *dakwah kesehatan*, yaitu integrasi ajaran Islam dengan penyuluhan kesehatan. Pesan-pesan seperti pentingnya mencuci tangan, menjaga makanan tetap bersih, serta peran gizi dalam ibadah menjadi nilai yang ditanamkan dalam ceramah agama. (*Peran Motivasi Ibu Dalam Pencegahan Stunting Pada Balita*, 2023)

Motivasi ibu merupakan elemen penting dalam upaya pencegahan stunting. Ini dikarenakan motivasi berperan sebagai pendorong ibu untuk menerapkan pengetahuan dan sikap yang baik terkait kesehatan dan gizi anak. Seorang ibu yang termotivasi akan memastikan anaknya mendapatkan asupan gizi yang tepat, imunisasi yang lengkap, dan tumbuh kembang yang baik sesuai standar usianya.

Pencegahan stunting melalui program perwiritan tidak hanya berfokus pada dampak jangka pendek, tetapi juga pada keberlanjutan kesehatan anak dan keluarga. Sebuah program yang efektif tentunya memiliki dampak yang berlangsung lama. Dalam konteks ini, perubahan kebiasaan sehat yang dimulai dari ibu akan memengaruhi pola hidup anak-anak mereka dalam jangka panjang. Misalnya, kebiasaan ibu yang lebih memperhatikan asupan gizi keluarga, mengurangi makanan instan, dan lebih sering membawa anak ke posyandu berkontribusi pada tumbuh kembang anak yang optimal.

Penelitian longitudinal yang dilakukan dalam beberapa komunitas menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh ibu yang mengikuti program serupa menunjukkan peningkatan tinggi badan, berat badan yang lebih sehat, serta angka kejadian penyakit infeksi yang lebih rendah. Selain itu, kebiasaan yang diterapkan sejak dini ini juga berpotensi mengurangi angka stunting di generasi berikutnya.

Pada tahap lebih lanjut, perubahan ini dapat membantu menurunkan angka kematian bayi dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak hingga mereka memasuki usia dewasa. Karena itu, dampak jangka panjang dari program ini sangat berpengaruh pada kualitas hidup seluruh keluarga, terutama dalam hal kesehatan dan kesejahteraan anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sehat dan sadar gizi.

Meskipun dampak program perwiritan terhadap pencegahan stunting telah terlihat pada tingkat perilaku ibu, evaluasi yang lebih terstruktur dan terukur diperlukan untuk mengetahui sejauh mana program ini berhasil dalam menurunkan angka stunting di Kecamatan Medan Denai. Penilaian dapat dilakukan melalui survei kesehatan yang membandingkan angka prevalensi stunting pada anak sebelum dan setelah program dilaksanakan.

Dalam evaluasi ini, data mengenai berat badan dan tinggi badan anak-anak peserta program perlu dikumpulkan secara berkala dan dianalisis untuk melihat perubahan. Jika ditemukan penurunan angka stunting yang signifikan dalam kelompok ibu yang aktif mengikuti perwiritan, maka program ini dapat dianggap sukses dalam mencapai tujuan utamanya. Survei juga bisa dilakukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi dan pola makan sehat, yang pada gilirannya berhubungan langsung dengan penurunan prevalensi stunting.

Evaluasi yang lebih mendalam akan memberikan bukti ilmiah mengenai efektivitas program ini dan memberikan dasar bagi pengembangan program serupa di wilayah lain. Oleh karena itu, pengumpulan data dan pemantauan yang konsisten menjadi faktor krusial dalam menyusun laporan evaluasi yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

Tujuan Perwiritan yaitu untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam, untuk mempererat tali silaturahmi antar anggota, untuk membina akhlak dan moral dan sebagai wadah untuk berbagi informasi dan pengalaman. Kegiatan Perwiritan diawali pembacaan

Al-Quran dan doa-doa dilanjut dengan ceramah atau kajian agama, kemudian kaum ibu mendiskusikan tentang masalah-masalah keagamaan dan sosial, dan terakhir yaitu kegiatan sosial, seperti pengumpulan dana untuk kegiatan amal.

Perwiritan Kaum Ibu Al-Mukhlisin didirikan pada 19 November 1991. Sejak awal, kegiatan perwiritan ini tidak hanya fokus pada ibadah, ceramah, dan kajian agama, tetapi juga memberikan edukasi kepada para ibu tentang pola asuh anak dan kesehatan keluarga. Edukasi ini disampaikan dalam setiap pengajian yang diadakan di rumah-rumah, sehingga para ibu tidak hanya mendapatkan ilmu agama, tetapi juga wawasan dalam mendidik anak dan menjaga kesehatan.

Menariknya, meskipun bukan program formal dari pemerintah, inisiatif yang dilakukan oleh Perwiritan Ibu-Ibu Al-Mukhlisin menunjukkan adanya perubahan perilaku dan pola pikir di kalangan ibu-ibu, terutama yang bekerja di sektor konveksi. Dari yang awalnya kurang peduli terhadap makanan bergizi dan kebersihan rumah, kini mulai lebih selektif dalam memilih makanan untuk anak-anak serta lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan sebagai bagian dari keimanan. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang menyatakan bahwa "kebersihan adalah sebagian dari iman," yang kemudian diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para ibu pengajian.

Program ini menjadi penting untuk menggambarkan bagaimana praktik keagamaan di tingkat lokal dapat menjadi medium efektif dalam mendukung program kesehatan nasional, terutama dalam pencegahan stunting. Peran perempuan dalam komunitas religius seperti perwiritan tidak bisa dipandang sebelah mata, karena mereka menjadi agen perubahan dalam keluarga dan masyarakat.

Lebih lanjut, penting untuk mengkaji sejauh mana faktor internal dan eksternal memengaruhi efektivitas program perwiritan dalam upaya pencegahan stunting. Faktor internal meliputi partisipasi, pemahaman materi, dan metode sosialisasi dalam kelompok pengajian. Sedangkan faktor eksternal menyangkut pola konsumsi, kondisi pertumbuhan anak, dan tingkat literasi gizi keluarga karyawan konveksi. Dengan memahami kedua faktor ini, diharapkan dapat ditemukan pola yang efektif untuk direplikasi di wilayah lain.

Dari hasil evaluasi yang dilakukan, terlihat bahwa program yang dijalankan oleh Perwiritan Kaum Ibu Al-Mukhlisin berhasil menurunkan angka stunting di Kelurahan Binjai. Angka stunting yang sebelumnya cukup tinggi mulai menurun, menunjukkan bahwa edukasi dan intervensi yang dilakukan memiliki dampak positif. Salah satu keberhasilan utama dari program ini adalah perubahan perilaku ibu-ibu yang kini lebih peduli terhadap gizi anak dan kebersihan lingkungan.

Namun, tantangan yang dihadapi oleh perwiritan ini adalah keterbatasan waktu dan sumber daya yang ada. Banyak ibu yang bekerja sebagai karyawan konveksi tidak memiliki banyak waktu untuk mengikuti kegiatan perwiritan secara rutin. Selain itu, beberapa ibu masih memiliki keterbatasan dalam pemahaman dasar tentang pentingnya gizi, yang memerlukan pendekatan lebih intensif dalam sosialisasi.

Pengajian ibu-ibu karyawan konveksi merupakan kegiatan keagamaan yang diikuti oleh para pekerja perempuan di sektor konveksi. Selain sebagai wadah untuk memperdalam ilmu agama, pengajian ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan keluarga, pola asuh anak, dan pencegahan stunting.

Salah satu faktor yang menyebabkan stunting pada anak-anak karyawan konveksi adalah pola makan yang tidak sehat dan tidak teratur. Makanan cepat saji, makanan olahan, dan makanan yang tidak bergizi sering menjadi pilihan utama karena faktor waktu yang terbatas. Selain itu, banyak ibu yang merasa kesulitan untuk menyediakan makanan sehat yang bergizi bagi anak-anak mereka setelah bekerja seharian. Oleh karena itu, penyuluhan mengenai pentingnya konsumsi gizi seimbang menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam upaya pencegahan stunting.

Program Perwiritan Kaum Ibu Al-Mukhlisin telah berhasil meningkatkan kesadaran ibu-ibu mengenai pentingnya memberikan makanan bergizi kepada anak-anak mereka. Dengan informasi yang diberikan melalui ceramah agama dan pengajian rumah ke rumah, ibu-ibu kini lebih memahami

manfaat makanan sehat seperti sayur-sayuran, buah-buahan, dan protein dalam menunjang tumbuh kembang anak. Sebagian ibu juga mulai mengganti kebiasaan memberi makanan cepat saji dengan makanan rumahan yang lebih sehat, meskipun masih ada tantangan dalam hal waktu persiapan dan biaya.

Peningkatan pengetahuan ibu mengenai gizi seimbang ini tidak hanya berdampak pada anak-anak mereka, tetapi juga berdampak positif pada keluarga secara keseluruhan. Keluarga yang mengonsumsi makanan sehat cenderung lebih jarang mengalami masalah kesehatan, yang pada gilirannya mengurangi biaya pengobatan dan meningkatkan kualitas hidup.

Penguatan iman dan spiritual melalui kajian agama, ibu-ibu mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang ajaran Islam, termasuk pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan sebagai bagian dari keimanan. Edukasi kesehatan dan gizi dengan cara datang pengajian sering kali menjadi forum diskusi mengenai pentingnya asupan gizi seimbang bagi anak-anak untuk mencegah stunting. Dan mendapatkan penyuluhan tentang pola makan sehat, kebersihan lingkungan, dan cara menjaga kesehatan keluarga.

Meningkatkan kesadaran sosial untuk membangun kebersamaan dan solidaritas di antara sesama pekerja konveksi. Peningkatan kualitas hidup keluarga lebih sadar akan pentingnya mendidik anak dengan baik, menjaga lingkungan yang sehat, dan menerapkan pola hidup yang lebih teratur meskipun memiliki kesibukan bekerja. Adapun tantangan dalam pengajian ibu-ibu karyawan konveksi yaitu keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman awal, hambatan sosial dan ekonomi keluarga.

Pengajian ibu-ibu karyawan konveksi bukan hanya sekadar kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana penting untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, khususnya dalam mencegah stunting dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat bagi anak-anak mereka.

Salah satu hal yang paling penting dalam pencegahan stunting adalah pemantauan pertumbuhan anak. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa banyak anak-anak dari keluarga karyawan konveksi yang mengalami gangguan pertumbuhan. Beberapa anak memiliki pertumbuhan fisik yang lambat, dan beberapa lainnya mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif. Ini menunjukkan bahwa masalah stunting tidak hanya terkait dengan masalah fisik, tetapi juga berdampak pada perkembangan mental dan sosial anak.

Dengan adanya program perwiritan yang melibatkan penyuluhan mengenai pola asuh yang baik dan pengenalan terhadap tanda-tanda stunting, ibu-ibu kini lebih memperhatikan perkembangan anak-anak mereka. Mereka lebih peduli dengan pemantauan tumbuh kembang anak, serta lebih cermat dalam mengidentifikasi apakah ada tanda-tanda gangguan perkembangan. Di samping itu, edukasi yang diberikan juga mencakup informasi mengenai cara mengatasi masalah stunting sejak dini, seperti pemberian makanan bergizi, pemberian ASI eksklusif, dan pemantauan kesehatan anak secara rutin.

Dakwah tidak hanya sebatas penyampaian ajaran agama, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial, termasuk dalam aspek kesehatan masyarakat. Dakwah kesehatan adalah bentuk dakwah yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan penyuluhan kesehatan untuk membentuk perilaku hidup sehat dalam masyarakat. Pendekatan dakwah kesehatan dapat dilakukan melalui ceramah dan kajian keislaman dengan materi kesehatan, kampanye pola hidup sehat berbasis nilai-nilai Islam, pemberian contoh langsung oleh tokoh agama dalam pola hidup sehat.

Menanamkan kesadaran bahwa menjaga kesehatan anak adalah bagian dari ibadah yang mana Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga amanah, termasuk dalam hal mendidik dan merawat anak dengan baik dan memberikan makanan bergizi dan merawat kesehatan anak bukan hanya tanggung jawab duniawi, tetapi juga bernilai ibadah. Ajaran agama Islam juga ada kaitannya dengan menjaga kebersihan, dikarenakan kebersihan adalah sebagian dari iman. Menjaga makanan yang halal dan bergizi dan juga Menjaga Kebersihan melalui untuk selalu mencuci tangan sebelum

makan, menjaga kebersihan rumah, serta memastikan makanan anak bersih dan sehat. Menjaga amanah sebagai orang tua dikarenakan orang tua bertanggung jawab untuk memberikan yang terbaik bagi anak, termasuk dalam hal gizi dan tumbuh kembang mereka. Pentingnya ASI dan MPASI yang Sehat, menjelaskan bahwa pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dan MPASI bergizi sangat berperan dalam pertumbuhan anak.

Dakwah dalam pengajian tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup edukasi tentang kesehatan dan kesejahteraan keluarga. Dengan adanya dakwah mengenai pencegahan stunting, ibu-ibu semakin sadar akan pentingnya memberikan gizi yang baik, menjaga kebersihan, dan merawat anak dengan lebih optimal. Hal ini tidak hanya berdampak pada kesehatan anak, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang akan mendapatkan pahala di sisi Allah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan penting. Pertama, bagaimana kondisi stunting yang dialami oleh keluarga karyawan konveksi di Kelurahan Binjai? Kedua, apa saja bentuk program kerja yang dijalankan oleh kelompok Perwiran Kaum Ibu Al-Mukhlisin dalam mendukung upaya pencegahan stunting? Ketiga, metode edukasi apa yang diterapkan dalam kegiatan perwiran untuk meningkatkan pemahaman para ibu mengenai pentingnya gizi dan pola asuh anak? Keempat, bagaimana hasil dari pelaksanaan program tersebut terhadap upaya pencegahan stunting?

Penelitian ini bertujuan Penelitian untuk mengetahui tentang keadaan stunting terhadap karyawan konveksi di Kelurahan Binjai, untuk mengetahui program kerja yang ada di dalam Perwiran Kaum Ibu Al-Mukhlisin tentang pencegahan stunting, untuk mengetahui metode apa saja yang di lakukan untuk mengedukasi stunting dalam perwiran ibu- ibu, untuk mengetahui hasil yang dilakukan.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab permasalahan dengan cara mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian. Populasi pada penelitian ini adalah 10 orang, dengan menggunakan teknik pengambilan dengan metode random sampling. Kuesioner yang digunakan yaitu wawancara menggunakan angket.

Penelitian ini dilakukan di Masjid Al-Mukhlisin, Jl. Bromo Ujung Selamat No. 8, Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Populasi pada penelitian ini yaitu pengurus dan anggota perwiran kaum ibu Al-Mukhlisin.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ada dua jenis yaitu menggunakan data sekunder dan juga data primer. Yang mana data sekunder berupa observasi yang dilakukan secara langsung dalam hal mengamati objek atau fenomena yang sedang di teliti. Sedangkan data primer yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa wawancara dan angket, yang mana wawancara dilakukan pada kaum perwiran ibu- ibu Al-Mukhlisin.

Teknik analisa data yaitu teknik deskriptif pendekatan mendalam, dimana deskriptif kualitatif pendekatan merupakan analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif, yang disajikan dalam bentuk sederhana sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting, yang merupakan masalah gizi kronis yang terjadi pada anak-anak, berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik fisik maupun mental. Pertumbuhan anak yang terhambat akibat stunting akan berdampak jangka panjang, yang tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik tetapi juga menyebabkan gangguan pada perkembangan kognitif anak. Dengan kondisi ini, anak akan

kesulitan dalam menyerap pembelajaran, yang tentu akan memengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan. Adapun dampak yang ditimbulkan oleh stunting ini bisa dirasakan jangka pendek maupun jangka panjang. Pada jangka pendek, daya tahan tubuh anak akan berkurang dan mudah terserang penyakit, sedangkan pada jangka panjang akan menyebabkan berkurangnya perkembangan kognitif dan motorik pada anak. Keadaan ini jika dibiarkan terus menerus, akan mempengaruhi kualitas SDM bangsa Indonesia di masa depan.

Salah satu faktor yang menyebabkan stunting pada anak-anak karyawan konveksi adalah pola makan yang tidak sehat dan tidak teratur. Makanan cepat saji, makanan olahan, dan makanan yang tidak bergizi sering menjadi pilihan utama karena faktor waktu yang terbatas. Selain itu, banyak ibu yang merasa kesulitan untuk menyediakan makanan sehat yang bergizi bagi anak-anak mereka setelah bekerja seharian. Oleh karena itu, penyuluhan mengenai pentingnya konsumsi gizi seimbang menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam upaya pencegahan stunting.

Perwiran ibu-ibu adalah kegiatan keagamaan yang umum dilakukan oleh kaum ibu di Indonesia, terutama dalam komunitas Muslim. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara rutin, seperti mingguan atau bulanan, dan bertempat di rumah-rumah anggota secara bergantian atau di masjid/mushola. Perwiran bukan hanya sekadar kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi wadah pemberdayaan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan dan pendidikan, perwiran memiliki potensi besar dalam mengedukasi masyarakat melalui pendekatan berbasis komunitas yang lebih dekat dengan budaya setempat.

Meskipun jumlah mutlak balita yang mengalami stunting mengalami penurunan secara bertahap, persentase prevalensi stunting justru menunjukkan tren peningkatan dari bulan ke bulan. Hal ini mengindikasikan bahwa penurunan jumlah anak stunting belum diimbangi dengan peningkatan cakupan dan kualitas intervensi gizi yang merata di seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, intervensi berbasis komunitas seperti Program Pedap Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mempertegas bahwa pendekatan sosial-religius yang dilakukan secara partisipatif dan berkelanjutan melalui wadah perwiran ibu-ibu memiliki potensi besar dalam mendukung percepatan penurunan angka stunting. Kegiatan ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran kolektif dan komitmen komunitas dalam menjaga tumbuh kembang anak-anak mereka. Dengan demikian, program serupa dapat direkomendasikan untuk direplikasi di wilayah lain sebagai bagian dari strategi nasional penanggulangan stunting berbasis masyarakat.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program Perwiran Kaum Ibu Al-Mukhlisin memiliki dampak yang signifikan terhadap pencegahan stunting di kalangan keluarga karyawan konveksi di Kecamatan Medan Denai. Sementara itu, berdasarkan data Stunting Provinsi Sumut Juni-Agustus 2024 dengan sumber data dari e-pggbm (elektronik pencatatan pelaporan gizi berbasis masyarakat) mencatat berdasarkan penimbangan pengukuran bulan Juni jumlah Balita sebanyak 982.317, stunting 23.788 atau 2,42%. Kemudian, pada bulan Juli jumlah Balita 792.664, stunting 21.685 atau 2,73 persen dan pada penimbangan pengukuran bulan Agustus jumlah balita 681.377, stunting 20.924 atau 3,07%.

Selain itu, masalah pertumbuhan anak-anak karyawan konveksi juga menjadi perhatian utama. Berdasarkan temuan penelitian, banyak anak-anak yang mengalami gangguan pertumbuhan, baik fisik maupun kognitif, yang disebabkan oleh pola asuh dan gizi yang kurang optimal. Anak-anak yang terpapar pada makanan kurang bergizi dan pola hidup tidak sehat cenderung mengalami keterlambatan dalam perkembangan fisik dan mental mereka. Namun, dengan adanya program perwiran yang mengedukasi ibu-ibu tentang pencegahan stunting, ibu-ibu mulai menyadari pentingnya peran mereka dalam menjaga kesehatan anak-anak mereka.

Program Perwiran Kaum Ibu Al-Mukhlisin telah menunjukkan dampak yang positif dalam meningkatkan kesadaran ibu-ibu mengenai pentingnya menjaga kesehatan keluarga, terutama dalam pencegahan stunting. Edukasi yang diberikan melalui ceramah agama dan pengajian rumah ke rumah

telah memperkenalkan konsep-konsep dasar mengenai pentingnya pola makan bergizi, kebersihan lingkungan, serta pentingnya perawatan kesehatan anak sejak dini. Selain itu, keterlibatan ibu-ibu dalam kegiatan sosial ini juga mempererat ikatan sosial di antara mereka, sehingga menciptakan komunitas yang saling mendukung dalam upaya pencegahan stunting.

Program pertama adalah ceramah agama yang diadakan di Masjid Al-Mukhlisin, yang menekankan pentingnya kebersihan lingkungan dan asupan makanan bergizi dalam mencegah stunting. Program kedua adalah pengajian yasinan yang dilakukan dari rumah ke rumah. Dalam pengajian ini, pengurus perwiran menyampaikan informasi penting mengenai pencegahan stunting, seperti pentingnya menyediakan makanan sehat dan menjaga kebersihan lingkungan rumah. Faktor dalam perwiran kaum ibu Al-Mukhlisin terhadap stunting karyawan terdapat dua faktor, yang pertama ada faktor internal dan yang kedua faktor eksternal.

Tingkat pemahaman ibu mengenai stunting juga menjadi faktor penting dalam pencegahan stunting. Sebagian besar ibu-ibu, khususnya di kalangan karyawan konveksi, tidak sepenuhnya memahami dampak dari stunting terhadap perkembangan anak mereka. Sebelum mereka menerima edukasi dari perwiran, banyak ibu yang masih tidak tahu tentang bahaya stunting, serta tidak menganggap penting untuk menjaga pola makan anak dan kebersihan lingkungan. Setelah mengikuti edukasi mengenai stunting, sebagian besar ibu mulai lebih memperhatikan pola makan dan kebersihan lingkungan rumah mereka. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu mengenai stunting sangat berpengaruh pada perubahan perilaku mereka.

Namun demikian, tantangan terbesar dalam meningkatkan partisipasi ibu-ibu dalam kegiatan perwiran adalah keterbatasan waktu. Sebagai ibu yang juga bekerja di industri konveksi, mereka sering kali harus membagi perhatian antara pekerjaan di luar rumah dan kewajiban sebagai ibu rumah tangga. Banyak dari mereka yang harus bekerja dalam shift panjang dan kadang-kadang bekerja lebih dari satu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini memengaruhi kehadiran mereka dalam pertemuan-pertemuan perwiran yang diselenggarakan.

Meskipun sudah ada upaya untuk mengatur jadwal kegiatan yang fleksibel, dengan mengadakan pengajian di rumah-rumah secara bergilir dan menyarankan waktu yang lebih mudah dijangkau bagi ibu yang bekerja, kendala waktu ini tetap menjadi isu utama yang perlu diatasi. Oleh karena itu, program ini membutuhkan penyesuaian dalam hal waktu dan cara penyampaian informasi agar dapat menjangkau lebih banyak ibu tanpa mengganggu pekerjaan mereka. Penggunaan teknologi digital untuk mengakses materi pendidikan, seperti video ceramah yang dapat diakses kapan saja, atau menggunakan grup media sosial untuk diskusi, bisa menjadi alternatif yang efektif.

Melalui kegiatan perwiran, ibu-ibu tidak hanya memperoleh ilmu mengenai kesehatan, kebersihan, dan pencegahan stunting, tetapi mereka juga memiliki kesempatan untuk saling berbagi pengalaman dan dukungan sosial. Dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan, ibu-ibu sering kali berbicara mengenai pengalaman mereka dalam merawat anak-anak, tantangan yang dihadapi, serta cara-cara mereka mengatasi masalah yang timbul. Proses berbagi informasi dan saling mendukung ini memperkuat rasa kebersamaan di antara anggota, sekaligus memperluas wawasan mereka mengenai pentingnya menjaga kesehatan keluarga, terutama dalam mencegah stunting.

Berdasarkan hasil analisis data, program ini berhasil meningkatkan kesadaran ibu-ibu mengenai pentingnya gizi seimbang dan kebersihan dalam menjaga kesehatan keluarga, meskipun ada beberapa tantangan yang masih perlu diatasi.

Tabel 1 Struktur anggota perwiritan kaum Ibu Al-Mukhlisin

No.	Perwiritan Kaum Ibu Al-Mukhlisin	
	Pengurus Perwiritan Kaum Ibu	Kaum Ibu Karyawan Konveksi
1	5 Orang	5 Orang

Sumber : Data Olahan 2025

Pembahasan dari tabel diatas, terlihat bahwa Perwiritan Kaum Ibu Al-Mukhlisin terdiri dari 10 anggota aktif yang terlibat dalam kegiatan rutin, terdiri dari 5 orang pengurus inti dan 5 orang ibu-ibu yang bekerja sebagai karyawan konveksi. Keterlibatan ibu-ibu karyawan konveksi dalam kegiatan pengajian ini sangat penting, mengingat mereka adalah kelompok yang rentan terhadap isu stunting, terutama karena faktor keterbatasan waktu, akses informasi, serta faktor sosial-ekonomi yang mempengaruhi mereka.

Tabel 2. Faktor Internal Perwiritan Kaum Ibu Al-Mukhlisin

No	Faktor Internal	Ops		Ops		Jumlah
		Ya	Tidak	Paham	Tidak	
1	Kegiatan sosialisasi	6	4	-	-	10
2	Materi yang disampaikan	-	-	5	5	10
3	Tingkat partisipasi	6	4	-	-	10

Sumber : Data Olahan 2025

Berdasarkan tabel di atas, mengenai faktor internal Perwiritan Kaum Ibu Al-Mukhlisin, dapat diketahui bahwa kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa 60% responden merasa bahwa kegiatan edukasi berjalan dengan baik, namun 40% lainnya belum aktif mengikuti. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengurus perwiritan sudah melakukan sosialisasi secara intensif, masih ada sebagian ibu yang belum sepenuhnya terlibat dalam program ini. Penyuluhan yang dilakukan di rumah-rumah anggota melalui pengajian Yasinan menjadi salah satu cara efektif untuk menjangkau ibu-ibu, meskipun perlu ada peningkatan dalam hal keberagaman dan penguatan materi yang disampaikan agar lebih menarik dan mudah dipahami.

Materi yang disampaikan selama perwiritan juga dinilai cukup informatif oleh setengah dari responden, namun 50% lainnya masih merasa kesulitan dalam memahami materi yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menyampaikan informasi mengenai pencegahan stunting, perlu ada penyesuaian metode penyampaian, misalnya dengan menggunakan alat bantu visual atau diskusi interaktif, sehingga pesan yang disampaikan bisa lebih mudah dicerna dan diterima oleh semua ibu yang hadir.

Tingkat partisipasi dalam kegiatan perwiritan juga mencerminkan hal serupa. Beberapa ibu sangat antusias mengikuti setiap kegiatan, sementara sebagian lainnya tidak dapat hadir secara rutin akibat keterbatasan waktu yang disebabkan oleh pekerjaan mereka sebagai karyawan konveksi. Meskipun demikian, pengurus perwiritan berusaha semaksimal mungkin untuk mengakomodasi waktu yang fleksibel dalam pelaksanaan kegiatan.

Tabel 3. Faktor Eksternal Pada Karyawan Konveksi

No.	Faktor Internal	Ops		Ops		Ops		Jumlah
		Sehat	Tidak	Paham	Tidak	Baik	Tidak	
1	Pola konsumsi gizi keluarga	5	5	-	-	-	-	10
2	Tingkat	-	-	5	5	-	-	10

	pemahaman ibu mengenai stunting							
3	Pertumbuhan anak karyawan konveksi	5	5	-	-	-	-	10

Sumber : Data Olahan 2025

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi pencegahan stunting adalah pola konsumsi gizi keluarga. Meskipun beberapa ibu sudah mulai memperhatikan pola makan keluarga, masih banyak dari mereka yang belum mengadopsi pola makan yang sehat. Makanan cepat saji dan praktis seperti mie instan dan makanan ringan menjadi pilihan utama karena alasan kemudahan dan waktu yang terbatas. Hal ini berisiko memperburuk keadaan gizi keluarga, sehingga menyulitkan upaya pencegahan stunting. Dalam hal ini, program perwiritan memberikan edukasi penting mengenai pentingnya pemilihan makanan bergizi dan mengatur waktu untuk menyiapkan makanan sehat.

Keberhasilan program pencegahan stunting melalui Perwiritan Kaum Ibu Al-Mukhlisin dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling mendukung. Faktor internal meliputi semangat, kesadaran, dan partisipasi aktif para ibu dalam mengikuti kegiatan perwiritan serta kemauan untuk mengubah pola hidup menjadi lebih sehat demi pertumbuhan anak yang optimal. Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan dari tenaga kesehatan, kader posyandu, dan kerja sama dengan pihak puskesmas serta instansi pemerintah yang menyediakan materi edukatif, alat peraga, dan pendampingan langsung. Dalam konteks penelitian ini, faktor internal dikelompokkan sebagai variabel X dan faktor eksternal sebagai variabel Y, dimana keduanya berperan signifikan dalam menentukan efektivitas program perwiritan sebagai upaya edukatif dalam pencegahan stunting.

Perwiritan Kaum Ibu Al-Mukhlisin didirikan pada tanggal 19 November 1991, merupakan salah satu bentuk komunitas keagamaan perempuan yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah ibadah dan pengajian, tetapi juga telah berkembang menjadi ruang edukatif yang memberdayakan kaum ibu dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya pola asuh anak dan kesehatan keluarga. Kegiatan pengajian yang di lakukan di rumah-rumah. Serupa dengan pepatah Islam yang mengatakan bahwa “kebersihan adalah sebagian dari iman,” prinsip ini juga diterapkan dalam Perwiritan Kaum Ibu Al-Mukhlisin. Para ibu yang tergabung dalam perwiritan ini senantiasa menjaga kebersihan dan menerapkan pola hidup sehat sebagai bagian dari keimanan mereka.

Namun, setelah mengikuti berbagai program penyuluhan yang dilaksanakan melalui kegiatan perwiritan, terjadi perubahan yang signifikan pada pola pikir dan perilaku ibu-ibu, di mana mereka mulai menyadari pentingnya memberikan makanan bergizi, menyusun menu seimbang meski dengan dana terbatas, serta lebih peduli terhadap kebutuhan tumbuh kembang anak. Melalui pendekatan ceramah dan diskusi, para ibu tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga belajar mengelola keuangan rumah tangga secara bijak agar tetap mampu menyediakan makanan sehat dan terjangkau. Program perwiritan ini pun terbukti mampu meningkatkan kesadaran kolektif ibu-ibu terhadap pentingnya gizi, kebersihan, dan pencegahan penyakit, meskipun tetap berjuang melawan tantangan dalam praktik sehari-hari, khususnya dalam mengatasi keterbatasan ekonomi dan waktu. Oleh karena itu, penyuluhan yang lebih terstruktur, konsisten, dan berkelanjutan sangat diperlukan agar perubahan yang telah terjadi dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan.

Namun, setelah mengikuti program penyuluhan mengenai pencegahan stunting yang diselenggarakan oleh Perwiritan Kaum Ibu Al-Mukhlisin, terlihat adanya perubahan dalam pola pikir mereka. Ibu-ibu mulai menyadari bahwa pemberian makanan yang bergizi adalah faktor utama

dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Mereka mulai lebih memperhatikan pemilihan makanan yang sehat dan bergizi, seperti sayuran, buah-buahan, protein hewani, serta pentingnya asupan air yang cukup.

Melalui pendekatan ceramah dan diskusi, para ibu tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga belajar mengelola keuangan rumah tangga secara bijak agar tetap mampu menyediakan makanan sehat dan terjangkau. Program perwiritan ini pun terbukti mampu meningkatkan kesadaran kolektif ibu-ibu terhadap pentingnya gizi, kebersihan, dan pencegahan penyakit, meskipun tetap berjuang melawan tantangan dalam praktik sehari-hari, khususnya dalam mengatasi keterbatasan ekonomi dan waktu. Oleh karena itu, penyuluhan yang lebih terstruktur, konsisten, dan berkelanjutan sangat diperlukan agar perubahan yang telah terjadi dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan. Selain itu, pola konsumsi gizi yang belum seimbang dan masih didominasi makanan menjadi makanan tantangan utama dalam upaya pencegahan stunting, terutama di kalangan keluarga buruh konveksi. Dalam hal ini, peran aktif pengurus perwiritan menjadi sangat krusial, karena selain berfungsi sebagai penyampai informasi, mereka juga menjadi fasilitator yang menjembatani pemahaman antara teori dan praktik melalui pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan ibu-ibu. Para pengurus juga andil dalam merancang jadwal kegiatan yang fleksibel, mengatur materi penyuluhan, serta menjadi teladan dalam menerapkan pola hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan suasana perwiritan yang partisipatif, edukatif, dan penuh kekeluargaan, Perwiritan Kaum Ibu Al-Mukhlisin berhasil menciptakan komunitas perempuan yang tidak hanya beriman, tetapi juga sadar gizi dan tanggap dalam mendukung tumbuh kembang anak yang optimal, serta memainkan peran penting dalam upaya pencegahan stunting secara berbasis komunitas.

Program perwiritan telah berhasil memperkenalkan konsep pentingnya gizi dan kebersihan kepada ibu-ibu, namun masih ada tantangan dalam memastikan bahwa informasi ini dapat diterima dan dipraktikkan dengan baik di kehidupan sehari-hari. Penyuluhan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, yang mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak stunting, perlu terus dilakukan.

Perubahan positif yang tampak antara lain adalah meningkatnya kesadaran ibu dalam menyediakan makanan sehat seperti sayur, protein hewani, dan buah, meskipun dengan anggaran terbatas. Pendidikan yang diberikan dalam bentuk dialog terbuka dan pendekatan spiritual terbukti lebih efektif karena para ibu merasa lebih nyaman, tidak terintimidasi, dan mampu memahami informasi yang diberikan secara bertahap. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada tumbuh kembang anak, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan keluarga secara umum.

Meskipun demikian, tantangan dalam penerapan pola hidup sehat dan gizi seimbang masih tetap ada, terutama menyangkut kondisi sosial ekonomi keluarga yang rendah. Banyaknya keluarga karyawan konveksi yang bekerja dalam waktu yang lama, sehingga waktu dan tenaga untuk menyiapkan makanan sehat menjadi sangat terbatas. Oleh karena itu, edukasi strategi tidak hanya berhenti pada penyuluhan semata, namun juga perlu dikembangkan dalam bentuk pelatihan praktis, seperti demo memasak sehat dan pelatihan pengelolaan keuangan rumah tangga.

Peran pengurus perwiritan menjadi sangat vital dalam keberhasilan program ini. Pengurus bertugas tidak hanya sebagai penyampai informasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Perwiritan Kaum Ibu Al-Mukhlisin merupakan contoh nyata dari intervensi sosial berbasis komunitas yang berhasil memadukan nilai-nilai keagamaan dengan edukasi kesehatan dalam rangka mencegah stunting. Keberhasilan program ini tidak hanya terlihat dari meningkatnya pengetahuan ibu-ibu tentang gizi dan kesehatan, tetapi juga dari perubahan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Perwiritan Kaum Ibu Al-Mukhlisin memiliki dua program utama dalam mendukung pencegahan stunting di kalangan keluarga karyawan konveksi. Pengurus perwiritan memegang peran yang sangat penting dalam keberhasilan program ini. Mereka tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memastikan materi penyuluhan

disampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan ibu-ibu. Pengurus perwiran juga berperan dalam menciptakan suasana yang mendukung partisipasi ibu-ibu dalam setiap kegiatan.

Mereka turut aktif dalam merencanakan jadwal kegiatan, memastikan bahwa waktu pelaksanaan sesuai dengan waktu luang ibu-ibu, serta membantu ibu-ibu yang kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Pengurus perwiran juga bertindak sebagai contoh dalam menerapkan pola hidup sehat dan menjaga kebersihan rumah tangga. Dengan demikian, peran pengurus sangat vital dalam menciptakan dampak yang positif dari program ini.

Dalam upaya pencegahan stunting di kalangan keluarga karyawan konveksi, program perwiran Kaum Ibu Al-Mukhlisin memiliki peran penting. Program ini tidak hanya menjadi wadah spiritual, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan edukasi kesehatan dan gizi kepada para ibu. Melalui pendekatan yang bersifat religius dan kekeluargaan, perwiran ini berupaya meningkatkan kesadaran serta pemahaman ibu-ibu terhadap pentingnya pola hidup sehat dalam mendukung tumbuh kembang anak. Untuk memahami efektivitas program ini, perlu dianalisis berbagai faktor yang memengaruhinya, baik dari sisi internal maupun eksternal.

a. Faktor Internal yaitu dalam program perwiran kaum Ibu Al-Mukhlisin.

1. Kegiatan sosialisasi

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Kaum Ibu Al-Mukhlisin melalui pengajian Yasinan yang diadakan secara bergilir di rumah-rumah anggota. Meskipun ada partisipasi yang baik dari sebagian ibu, namun sebagian lainnya tidak selalu hadir, mengakibatkan kesenjangan pemahaman mengenai pencegahan stunting. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sudah ada upaya untuk mengedukasi, perlu ada metode yang lebih efektif untuk memastikan keterlibatan lebih banyak ibu.

2. Materi yang disampaikan

Materi yang disampaikan untuk pemahaman tentang pentingnya pencegahan stunting kaum ibu menggunakan 2 metode dalam penerapan stunting, yang pertama melalui ceramah agama, yang kedua melalui penyuluhan rumah ke rumah, dengan pendekatan ini, ibu-ibu lebih mudah memahami bahwa merawat anak dengan baik, memberikan makanan bergizi, dan menjaga kebersihan bukan hanya tanggung jawab sosial, tetapi juga bagian dari ajaran Islam.

Ibu-ibu pengajian Al-Mukhlisin memiliki program pencegahan stunting yang unik. Mereka tidak hanya mendapatkan edukasi tentang kesehatan dan gizi anak melalui ceramah dan pengajian rutin dua kali sebulan, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, setelah pengajian yasinan yang diadakan di rumah-rumah secara bergilir, mereka selalu menyantap makanan sehat bersama. Dalam pertemuan tersebut, juga dibahas tentang bagaimana menciptakan lingkungan yang sehat bagi keluarga yang mana program ini diadakan dua kali dalam sebulan.

3. Tingkat partisipasi

Tingkat partisipasi ibu-ibu dalam kegiatan perwiran masih belum merata. Ada beberapa ibu yang sangat antusias mengikuti setiap kegiatan, namun banyak juga yang tidak dapat hadir karena keterbatasan waktu akibat pekerjaan mereka sebagai karyawan konveksi. Hal ini menunjukkan perlunya penyuluhan yang lebih fleksibel dalam waktu dan tempat agar dapat menjangkau lebih banyak ibu.

b. Faktor eksternal yang mempengaruhi karyawan konveksi

1. Pola konsumsi gizi keluarga

Sebagian besar keluarga karyawan konveksi masih menghadapi tantangan dalam

menerapkan pola makan yang sehat. Makanan cepat saji dan tidak bergizi seperti mie instan sering kali menjadi pilihan utama karena faktor waktu dan kemudahan. Namun, setelah mengikuti penyuluhan yang diberikan oleh Kaum Ibu Al-Mukhlisin, para ibu lebih memperhatikan pentingnya memberikan makanan yang sehat dan bergizi untuk anak-anak mereka, seperti sering mengonsumsi mie instan, seblak, atau makanan tidak bergizi lainnya. Hal ini juga membuat para ibu sulit untuk menerapkan pola makan yang lebih sehat. Selain itu, kelelahan setelah bekerja sering kali membuat mereka lalai dalam menjaga pola makan keluarga. Namun, setelah mengikuti penyuluhan tentang pencegahan stunting, para ibu karyawan konveksi kini lebih memperhatikan dan mengatur pola makan yang lebih sehat untuk anak-anak mereka

2. Tingkat pemahaman ibu tentang stunting

Tingkat pemahaman ibu mengenai stunting, khususnya di kalangan karyawan konveksi, masih rendah. Sebelum mereka memahami pentingnya menjaga kebersihan rumah, mencuci tangan secara rutin, dan mengonsumsi makanan sehat, mereka cenderung membiarkan anak-anak mereka makan makanan yang tidak sehat, tidak mencuci tangan sebelum makan, mengambil makanan yang sudah jatuh lalu memakannya kembali, serta kurang menjaga kebersihan lingkungan rumah. Kesadaran para ibu karyawan konveksi terhadap pentingnya pencegahan stunting mulai tumbuh setelah mereka mengenal program makanan gratis untuk anak sekolah yang digagas oleh Bapak Prabowo. Sejak saat itu, dalam kegiatan perwiridan kaum ibu Al-Mukhlisin, sering dibahas mengenai pentingnya gizi bagi anak dan keluarga. Kini, para ibu karyawan konveksi lebih selektif dalam memilih makanan untuk anak-anak mereka. Mereka menyadari bahwa mengurus anak dan keluarga dengan baik merupakan bagian dari ibadah. Oleh karena itu, mereka tidak boleh sembarangan dalam menangani masalah stunting, karena hal ini juga akan menjadi tanggung jawab di akhirat nanti.

3. Pertumbuhan anak karyawan konveksi

Tingkat pertumbuhan anak-anak karyawan konveksi cenderung tidak stabil. Banyak anak dari kaum ibu Al-Mukhlisin mengalami gangguan dalam tumbuh kembang, seperti pertumbuhan fisik yang lambat dan keterlambatan dalam perkembangan kognitif. Akibatnya, mereka cenderung lebih lambat dalam berpikir dan menyelesaikan tugas dibandingkan anak-anak seusianya. Pertumbuhan anak-anak karyawan konveksi sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan pola makan yang diberikan oleh orang tua mereka. Sebelumnya, banyak dari mereka menghadapi kendala dalam pemenuhan gizi seimbang akibat keterbatasan waktu serta kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya nutrisi. Namun, setelah mendapatkan penyuluhan mengenai kesehatan dan gizi, para ibu karyawan konveksi mulai lebih memperhatikan asupan makanan anak-anak mereka. Kini, mereka lebih selektif dalam memilih makanan bergizi agar pertumbuhan anak tetap optimal, sehingga anak-anak dapat tumbuh sehat, aktif, dan cerdas.

Selain sebagai sarana edukasi, kegiatan perwiridan juga berfungsi sebagai wadah untuk membangun ikatan sosial antara ibu-ibu yang terlibat. Dalam budaya Indonesia, khususnya di kalangan ibu-ibu, kegiatan sosial seperti pengajian sering kali menjadi kesempatan untuk saling berbagi pengalaman dan informasi. Dalam konteks ini, perwiridan tidak hanya berfokus pada aspek agama, tetapi juga mencakup aspek sosial yang mempererat hubungan antara ibu-ibu karyawan konveksi. Ketika ibu-ibu berkumpul dalam satu wadah sosial, mereka tidak hanya mendapatkan ilmu, tetapi juga dukungan sosial yang memotivasi mereka untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Pendidikan kesehatan tidak cukup hanya disampaikan melalui ceramah. Oleh karena itu, program ini memperluas bentuk edukasinya melalui pelatihan-pelatihan yang bersifat praktis. Pelatihan ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal, dengan pendekatan yang aplikatif.

Dengan pemilihan makanan yang sehat dan bergizi untuk keluarga, seperti tempe, ikan teri, dan ubi, ikan, ayam dan daging. Program perwiritan tidak berjalan sendiri. Salah satu kekuatan dari program ini adalah kolaborasinya dengan instansi lain, seperti puskesmas, dinas kesehatan, dan kader posyandu. Mereka turut hadir dalam sesi-sesi tertentu untuk memberikan materi yang sesuai, memeriksa tumbuh kembang anak, serta memantau indikator kesehatan keluarga.

Meskipun fokus utama program ini adalah kaum ibu, keberhasilan pencegahan stunting juga sangat bergantung pada dukungan dari anggota keluarga lainnya, terutama ayah. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta program, ditemukan bahwa dukungan ayah dalam memberikan dana untuk pembelian makanan sehat, serta keterlibatan dalam pengasuhan anak, turut memengaruhi keberhasilan implementasi gaya hidup sehat di rumah.

Namun, sebagian besar ayah di lingkungan keluarga karyawan konveksi masih memegang peran tradisional sebagai pencari nafkah, dan kurang terlibat dalam urusan domestik, termasuk pengasuhan anak. Oleh karena itu, ke depan, program ini perlu merancang kegiatan yang juga melibatkan para suami, seperti seminar keluarga sehat, pelatihan ayah peduli gizi anak, atau bahkan kelas ayah dalam sesi pengajian tertentu. Dengan melibatkan ayah, program ini dapat memperluas cakupan edukasi dan menciptakan sinergi dalam keluarga, sehingga seluruh anggota keluarga turut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sehat dan mencegah terjadinya stunting.

Program ini memiliki potensi besar untuk direplikasi di daerah-daerah lain, khususnya di kawasan yang memiliki karakteristik serupa, yaitu kawasan industri dengan populasi pekerja menengah ke bawah. Keberhasilan program ini tidak hanya terletak pada materi yang disampaikan, tetapi juga pada pendekatan yang mengutamakan kearifan lokal dan melibatkan komunitas dalam setiap tahapannya. Dengan menggunakan model yang berbasis pada kekuatan komunitas ini, program ini dapat diadaptasi dan diperluas di daerah lain dengan sedikit modifikasi, tergantung pada kondisi sosial dan budaya setempat.

Melalui program-program yang menggabungkan pengajaran agama dan pencegahan stunting, ibu-ibu merasa lebih dihargai dan lebih termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan perwiritan. Mereka merasa bahwa menjaga kesehatan keluarga adalah bagian dari ibadah yang akan membawa kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan dampak positif dari sisi kesehatan, tetapi juga mempererat hubungan sosial dan memperkuat ikatan kekeluargaan di antara ibu-ibu.

KESIMPULAN

Program Perwiritan Kaum Ibu Al-Mukhlisin muncul sebagai alternatif intervensi sosial-religius berbasis komunitas yang efektif dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan perilaku ibu-ibu dalam mencegah stunting. Program ini tidak hanya menyampaikan informasi kesehatan dan gizi melalui ceramah agama dan pengajian rumah ke rumah, tetapi juga berfungsi sebagai media pemberdayaan dan dukungan sosial antaranggota. Kegiatan ini menjadi ruang belajar bersama yang memperkuat ikatan silaturahmi dengan satu sama lain. Edukasi yang diberikan, baik dalam bentuk ceramah maupun kelompok diskusi, berhasil mengubah cara pandang dan perilaku ibu-ibu terhadap pentingnya asupan gizi, pola makan sehat, serta kebersihan lingkungan. Sebelum terlibat dalam kegiatan perwiritan, banyak ibu yang belum memahami dampak stunting dan tidak memprioritaskan pola makan anak. Namun setelah mengikuti program secara rutin, terjadi peningkatan pemahaman dan komitmen dalam menjalankan praktik pengasuhan yang lebih sehat.

Meskipun demikian, tantangan tetap ada, khususnya terkait keterbatasan waktu ibu-ibu pekerja untuk mengikuti kegiatan rutin. Namun, dengan penyesuaian jadwal yang fleksibel dan dukungan teknologi informasi seperti media sosial atau video edukatif, hambatan ini mulai dapat diatasi. Selain itu, data terbaru juga menunjukkan bahwa meskipun jumlah absolut kasus stunting

menurun, prevalensinya mengalami peningkatan, menandakan bahwa intervensi yang dilakukan belum merata. Oleh karena itu, pendekatan komunitas Secara keseluruhan, Program Perwiran Kaum Ibu Al-Mukhlisin terbukti memiliki dampak positif dan signifikan dalam upaya penanggulangan

Dampak positif program terlihat dari perubahan perilaku ibu-ibu, seperti membiasakan hidup bersih, mengurangi konsumsi makanan tidak sehat, serta rutin membawa anak ke posyandu. Meski demikian, keterlibatan ayah dalam pengasuhan masih menjadi tantangan karena norma sosial tradisional. Dukungan dari tenaga kesehatan, kader posyandu, dan pemerintah turut memperkuat keberhasilan program. Dengan pendekatan berbasis komunitas yang adaptif, program ini berpotensi untuk direplikasi di wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I. Z., & Satriah, L.-. (2018). Model Dakwah bi al-Irsyād untuk Pemeliharaan Kesehatan Mental Spiritual Pasien di Rumah Sakit. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 99–120. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.1908>
- Dian Mira Anjani. (2024). PENERAPAN PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN IBU TENTANG STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS RAWAT INAP BANJARSARI METRO UTARA. *Drugs of the Future*, 4(1), 26–27. <https://doi.org/10.1358/dof.1985.010.01.66960>
- Linder, F. E. (2014). National Health Survey. *Science*, 127(3309), 1275–1279. <https://doi.org/10.1126/science.127.3309.1275>
- Lubis, R., Fahita Harahap, A., Nailah Aulia Br Lubis, I., Al Fitriyani, N., Meliani Brutu, S., & Dinda Damar Rais, S. (2024). Perkembangan Jiwa Keberagamaan Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), 522–526. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10447335>
- Mustika, W., & Syamsul, D. (2018). Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang Pada Balita di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeuleu. *Jurnal Kesehatan Global*, 1(3), 127. <https://doi.org/10.33085/jkg.v1i3.3952>
- Mutingah, Z., & Rokhaidah, R. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(2), 49. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v5i2.3172>
- Ramadhani, F. E., & Halwati, U. (2014). Dakwah Irsyad: Paradigma Dakwah Bimbingan Konseling Islam. *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 12(1), 27–43. <https://doi.org/10.18592/alhiwar.v12i1.11829>
- Salsabila Ramadhani, Laras Sitoayu 1, Yuni Pradilla Fitri1, Yuni Ismawati1, P. R. (2024). *Edukasi Melalui Video Meningkatkan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang ASI Eksklusif Education Through Videos Increases Pregnant Women's Knowledge About Exclusive Breastfeeding*. 12(1), 52–59.
- Sari, M., Putri, I., ... N. R.-... J. of H., & 2023, undefined. (2023). Penyuluhan Menu Sehat pada Ibu Hamil sebagai Upaya Percepatan Penurunan Prevalensi Stunting di Desa Giripurno. *E-Journal.Lp2M.Uinjambi.Ac.Id*, 1(2), 57–64. <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/ajhs/article/view/2195>
- Setiyawati, M. E., Ardhiyanti, L. P., Hamid, E. N., Muliarta, N. A. T., & Raihanah, Y. J. (2024). Studi Literatur: Keadaan Dan Penanganan Stunting Di Indonesia. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 179–186. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2.3113>
- SUMUT, D. K. P. (2025). *Angka Stunting Masih Tinggi! Dinkes Sumut mengumpulkan Seluruh Pengelola Gizi pada Pertemuan Manajemen Program Gizi 2025*. <https://dinkes.sumutprov.go.id/artikel/angka-stunting-masih-tinggi-dinkes-sumut-kumpulkan-seluruh-pengelola-gizi-di-pertemuan-manajemen-program-gizi-2025-1751272070>

Pustaka yang berupa link artikel :

- Daftar Prevalensi Balita Stunting di Indonesia pada 2022.*, (2022).
<https://databoks.katadata.co.id/layanan-konsumen-kesehatan/statistik/431ef7319d34be5/daftar-prevalensi-balita-stunting-di-indonesia-pada-2022-provinsi-mana-teratas>
- Pemerintah Kota. (2023). *Cegah Terjadinya Stunting, Kecamatan Medan Denai Luncurkan Inovasi Centang Aden*. https://portal.medan.go.id/berita/cegah-terjadinya-stunting-kecamatan-medan-denai-luncurkan-inovasi-centang-aden__read3558.html
- Pencegahan Stunting dengan ASI dalam Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 233*. (2025).
<https://islam.nu.or.id/tafsir/pencegahan-stunting-dengan-asi-dalam-kajian-surat-al-baqarah-ayat-233-f7WWs>
- peran motivasi ibu dalam pencegahan stunting pada balita*. (2023).
https://kubutambahan.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/30_peran-motivasi-ibu-dalam-pencegahan-stunting-pada-balita
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=168&to=168>
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=233&to=233>
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=1&to=9>